

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini mengacu pada tahap perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun, periode kritis untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka di masa depan. *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC, 1992) mendefinisikan anak usia dini sebagai anak-anak berusia 0-8 tahun, yang termasuk dalam program pendidikan seperti pusat penitipan anak, rumah penitipan anak keluarga, dan pendidikan anak usia dini swasta dan negeri, serta taman kanak-kanak dan sekolah dasar (Istifadah, 2022). Pendidikan anak usia dini adalah pendekatan pendidikan formal yang dirancang untuk kelompok usia ini, yang sering disebut sebagai "usia keemasan," khususnya antara usia 5 dan 6 tahun. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan potensi anak-anak melalui berbagai kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan. Selama usia keemasan ini, pendidikan memainkan peran mendasar dalam menentukan perkembangan anak-anak di masa depan.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan menitikberatkan pada semua aspek kepribadian anak. Keterampilan yang dikembangkan sejak usia dini meliputi kemampuan berbahasa seperti membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Potensi tersebut dapat ditingkatkan melalui komunikasi aktif dengan menggunakan bahasa yang tepat dan benar. Semua aspek perkembangan tersebut perlu dikembangkan secara optimal agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan secara maksimal.

Salah satu aspek penting perkembangan yang perlu mendapat perhatian adalah bahasa. Kemampuan berkomunikasi secara efektif sangat penting bagi anak, karena bahasa berfungsi sebagai media interaksi dengan lingkungan sekitar dan orang lain. Menurut Susanto (2016), saat anak tumbuh dan berkembang, mereka menggunakan bahasa untuk mengekspresikan emosi, pikiran, dan keinginan mereka melalui simbol-simbol yang bermakna. Keterampilan berbahasa yang dimiliki anak merupakan hasil dari pemrosesan dan perkembangan yang

dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan anak, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, dukungan dan stimulasi lingkungan sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak agar dapat berkembang secara optimal.

Wardhaugh, R., & Fuller, JM (2022) mendefinisikan bahasa sebagai "sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi." Pengembangan bahasa anak harus sejalan dengan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam Permendikbud 146 tahun 2014, yang mencakup keterampilan berbahasa reseptif (mendengarkan dan membaca) serta keterampilan ekspresif (komunikasi verbal dan nonverbal), dan pengenalan literasi dini melalui permainan. Menurut Permendikbud 137 tahun 2014, standar minimal yang harus dicapai anak usia 5-6 tahun dalam pengembangan bahasa meliputi pemahaman bahasa, kemampuan memahami beberapa instruksi secara bersamaan, pengulangan kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan permainan, dan kemampuan menikmati dan menghargai membaca.

Anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang lebih rumit, mengidentifikasi kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, dan berkomunikasi secara verbal. Mereka harus memiliki kosakata yang memadai, mengenali simbol sebagai pendahulu untuk membaca, menulis, dan berhitung, serta mampu menyusun kalimat sederhana yang lengkap. Selain itu, mereka diharapkan memiliki lebih banyak kosakata untuk mengungkapkan ide mereka, melanjutkan cerita yang telah mereka dengar, dan menunjukkan pemahaman tentang konsep yang terkait dengan buku cerita dalam bahasa.

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak X, terlihat bahwa kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun masih berada pada tingkat yang bervariasi. Sebagian besar anak menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi sederhana, seperti "Ambil pensil dan letakkan di meja," di mana hanya

60% anak yang dapat mengikuti instruksi dengan benar. Selain itu, sekitar 40% anak kesulitan mengenali dan mengidentifikasi gambar atau objek yang sering dijumpai, seperti menyebutkan nama anggota keluarga dalam gambar.

Observasi juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di TK X masih didominasi oleh pendekatan tradisional seperti ceramah dan tanya jawab, tanpa banyak menggunakan media visual atau interaktif. Hal ini menyebabkan kurangnya stimulus visual dan sensorik yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif. Guru lebih sering menggunakan buku cerita biasa tanpa alat bantu visual yang menarik, seperti pop-up book, yang dapat merangsang minat dan pemahaman anak.

Materi pembelajaran yang digunakan juga cenderung monoton dan kurang bervariasi. Anak-anak sering kali merasa bosan dan tidak tertarik selama proses pembelajaran berlangsung, yang berdampak pada rendahnya partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, kemampuan bahasa reseptif mereka tidak berkembang dengan optimal karena kurangnya interaksi dengan materi yang menarik dan interaktif.

Berdasarkan observasi ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan visual guna meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun. Penerapan media pembelajaran seperti pop-up book dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini, dengan harapan mampu meningkatkan pemahaman dan minat anak-anak dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan berfokus pada pengujian efektivitas media pop-up book dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak di TK X.

Penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbahasa reseptif anak. Kemampuan berbahasa reseptif merupakan kemampuan seseorang dalam memahami bahasa lisan yang didengar atau disimak. Menurut Ghazali (dalam Jaya, 2019), salah satu aspek kemampuan verbal adalah mengartikulasikan berbagai kata dan kalimat untuk mengembangkan pengetahuan berbahasa sesuai dengan kaidah yang tepat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nuryanti,

Windarsih, & Alam (2022), upaya peningkatan keterampilan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun pada Kelompok B dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan tanya jawab. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan anak mampu menangkap pesan yang disampaikan.

Keterampilan berbahasa anak usia dini memerlukan stimulasi yang sering agar dapat berkembang secara optimal, karena bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa reseptif mengacu pada kemampuan untuk menerima dan memahami pesan yang disampaikan, yang pada dasarnya melibatkan tindakan mendengarkan pesan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Bahasa mencakup komunikasi verbal dan non-verbal, dengan berbicara menjadi salah satu komponen kemahiran berbahasa lisan.

Kemampuan berbahasa dapat diperoleh secara bertahap dan terus-menerus untuk memastikan perkembangan yang tepat dan efektif. Memahami bahasa menjadi landasan penting bagi individu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Lebih jauh lagi, bahasa berperan sebagai dasar bagi anak-anak untuk mempelajari berbagai mata pelajaran lainnya. Perkembangan bahasa seorang anak juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Ketika seorang anak berada dalam lingkungan yang mendukung, perkembangan bahasanya cenderung berkembang pesat. Sebaliknya, jika lingkungannya kurang mendukung, perkembangan bahasa anak mungkin tidak mencapai potensinya.

Tika (2021) menyatakan bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan simbol-simbol verbal dengan penuh perhatian, yang melibatkan pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi. Bahasa sangat erat kaitannya dengan menyimak, yang merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan pada anak. Dalam ranah bahasa reseptif, menyimak merupakan keterampilan yang memerlukan pelatihan untuk membantu anak memahami bahasa. Dengan mengajarkan keterampilan menyimak kepada anak, kita mempersiapkan mereka untuk mengartikulasikan dan menyerap informasi

yang disampaikan kepada mereka. Biasanya, kemampuan berbahasa anak dibina melalui kegiatan seperti membaca, bernyanyi, atau kegiatan lain yang sering kali dapat membuat anak cepat bosan.

Setiap proses pembelajaran memerlukan kegiatan mendengarkan untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Penting bagi pendidik untuk menyadari tantangan yang dihadapi oleh peserta didik selama proses pendidikan, karena tantangan ini dapat menghambat kemampuan mendengarkan yang efektif. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk membuat konten yang menarik yang menarik perhatian peserta didik, mendorong mereka untuk mendengarkan dan memahami materi yang diajarkan. Khususnya dalam pendidikan anak usia dini, keterampilan mendengarkan anak-anak umumnya lebih mendasar daripada orang dewasa. Oleh karena itu, pendidik harus menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar anak-anak.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini memerlukan penggunaan media dan materi yang sesuai dengan usia. Media memainkan peran penting dalam kerangka pendidikan untuk anak usia dini. Seperti yang dicatat oleh Sudjana dkk. (2002:2), tujuan utama penggunaan media adalah untuk mengembangkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, memotivasi siswa, dan menyediakan metode pengajaran yang beragam bagi guru. Salah satu alat pendidikan efektif yang dapat digunakan adalah *pop up book*, yang menampilkan cerita disertai ilustrasi tiga dimensi. *Pop up book* berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan bahasa reseptif pada anak usia dini.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa reseptif dapat ditingkatkan melalui penggunaan media edukasi seperti *pop up book*. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan buku pop-up sebagai media untuk mengembangkan kemampuan mendengar anak-anak, karena diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan dampak media ini terhadap keterampilan berbahasa reseptif anak-anak. *Pop up book* berisi gambar tiga dimensi yang dapat menarik perhatian anak-anak dan memfasilitasi pembelajaran bahasa.

Alviolita dan Huda (2019) menjelaskan *pop up book* sebagai salah satu bentuk publikasi yang memuat gambar-gambar yang dipotong dan dilipat sedemikian rupa sehingga ketika halamannya dibuka, akan muncul bentuk-bentuk tiga dimensi. *Pop up book* ini juga dikenal karena menampilkan konstruksi tiga dimensi atau elemen timbul ketika dibuka (Setyanigrum, 2020) yang dirancang untuk memikat pembaca dan mengembangkan minat baca (Sholikhah dalam Karisma dkk., 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *pop up book* merupakan publikasi yang memuat gambar-gambar tiga dimensi yang efektif untuk menarik minat pembaca dan mendorong mereka untuk membaca lebih banyak.

Pemilihan buku bergambar *pop up* dalam penelitian ini didasarkan pada potensinya untuk mengembangkan minat belajar anak, khususnya dalam konteks pengembangan bahasa. Selain tujuan utama ini, *pop up book* dapat berfungsi sebagai media pendidikan alternatif. Akan tetapi, media semacam itu masih jarang ditemukan di sekolah karena harganya yang relatif mahal. Dalam penelitian ini, peneliti akan membuat *pop up book* yang berpusat pada tema lingkungan, khususnya membahas konsep "lingkungan rumahku" dengan penekanan pada keluarga. Isi buku ini akan difokuskan pada anggota keluarga.

Dengan memberikan rangsangan untuk pengembangan bahasa reseptif pada anak, diharapkan anak akan mampu mengulang kata atau frasa yang disampaikan oleh pendidik, serta menceritakan dan menarasikan apa yang didengarnya. Perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak. Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan yang ditemukan di TK X adalah kurangnya keterampilan bahasa reseptif anak. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penggunaan *pop up book*. Peneliti berharap dengan dimasukkannya *pop up book* dalam kegiatan belajar akan merangsang perkembangan keterampilan bahasa reseptif anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang penerapan media pembelajaran untuk mengembangkan

kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini. Penelitian ini berjudul "**Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran *Pop Up Book* terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun di TK X**". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan harapan *pop up book* dapat memberikan pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh anak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah media *pop up book* dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana kemampuan bahasa reseptif anak usia dini sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran dengan *pop up book*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah media pembelajaran *pop up book* dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan bahasa reseptif anak usia dini sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran dengan *pop up book*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, guru, dan sekolah sebagai komponen integral dari sistem pendidikan, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis
2. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan manfaat yang signifikan dengan mengembangkan pengetahuan teoritis mengenai penerapan media pembelajaran *pop up book* dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini. Hal ini akan memungkinkan para pendidik untuk memberikan stimulus yang mungkin belum pernah dilakukan sebelumnya untuk menumbuhkan kemampuan bahasa reseptif anak.
3. Manfaat Praktis
 - A. Bagi Siswa

Penerapan media pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak.

B. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif, dan tidak membosankan.

C. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar bagi para pendidik untuk membantu mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini di lingkungan pendidikan.

D. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang pengembangan media pembelajaran, memberikan pengalaman berharga, dan mengaktualisasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang isinya. Skripsi ini terdiri dari lima bab sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Bab I : Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II : Kajian pustaka yang berisi landasan teori yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
3. Bab III : Metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. Bab VI : Pembahasan mengenai temuan penelitian dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan.
5. Bab V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

Selain itu, daftar pustaka mencantumkan semua sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi, dan lampiran memuat semua dokumen hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

